

# KAJIAN MITOLOGI DAN DEKONSTRUKSI TOKOH WAYANG TETUKA

Febrianto Saptodewo

Program Studi Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI  
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia  
*febrianto.saptodewo@gmail.com*

## Abstrak

Dalam pewayangan sendiri tokoh Tetuka di pewayangan versi Jawa maupun India sendiri Bambang Tetuka hanya sebagian kecil dari cerita kelahirannya Gatotkaca. Yang menarik adalah bahwa epos Mahabharata juga menjadi sumber bagi mitologi wayang orang Jawa meski dalam beberapa hal sudah mengalami perubahan dan penyesuaian. Tafsir terhadap mitologi wayang pun beragam. Di satu sisi ia sering dikaitkan sebagai sumber ajaran yang luhur tetapi di sisi lain, khususnya dalam bidang sosio politik, ia dituduh ikut menyuburkan dan melanggengkan budaya feodal. Sedangkan dalam mendekonstruksi berarti memisahkan, melepaskan, dalam rangka mencari dan membeberkan suatu teks. Secara khusus dekonstruksi melibatkan pelucutan oposisi biner hierarkis semisal tuturan/ tulisan, realitas/penampakan, alam/ kebudayaan, kewarasan/ kegilaan, dan lain-lain, yang berfungsi menjamin kebenaran dengan cara mengesampingkan dan mendevaluasi bagian 'inferor' oposisi biner tersebut. Dari cerita Tetuka kita dapat membayangkan bentuk Tetuka walaupun dalam bentuk wayangnya belum ada mencirikan dari teks tersebut.

Kata Kunci : Wayang Kulit, Tetuka, Gatotkaca

## *Study Mythology And Deconstruction Puppet Figure Tetuka*

### *Abstract*

*In his own puppet in the puppet characters Tetuka and India's own version of Java, Bambang Tetuka only a small part of the story of his birth Ghatotkacha. What is interesting is that the epic Mahabharata is also a source for Javanese wayang mythology, although in some cases are already experiencing changes and adjustments. Interpretation of mythology puppets were varied. On the one hand it is often attributed as a source of the sublime teachings but on the other hand, especially in the field of socio-political, he was charged with nurture and perpetuate the feudal culture. While in deconstructing means separating, releasing, in order to find and expose a text. In particular, deconstruction involves dismantling the hierarchical binary oppositions such as speech / writing, reality / appearance, nature / culture, sanity / insanity, etc., which serves to guarantee the truth of how override and devalue the 'inferor' the binary opposition. From the story we can imagine the shape Tetuka Tetuka although in the form of a puppet is no characterizes the text.*

*Keywords: Puppet, Tetuka, Ghatotkacha*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Kata wayang (bahasa Jawa), bervariasi dengan kata bayang, yang berarti bayang-bayang atau bayangan. Wayang waktu itu berarti mempertunjukkan bayangan yang selanjutnya menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang (Mulyono, 1983:51).

Wayang kulit adalah salah satu jenis wayang yang ada di Indonesia. Dikenal dengan wayang kulit, karena wayang-wayang tersebut dibuat dari kulit binatang (Pringgodigdo, 1977:167). Wayang kulit dalam bentuk aslinya dipergunakan untuk upacara agama. Pada abad ke-11 sudah mulai populer di kalangan rakyat. Sejak tahun 1058, bahkan sejak tahun 778 atau lebih tua lagi, sudah ada wayang atau ringgit. Angka tahun 1058 disalin oleh Brandes berdasarkan angka tahun dalam prasasti di Bali yang memberikan bukti adanya pertunjukan wayang (Mulyono, 1983: 22-23).

Dalam bukunya, Nyoman S. Pendit mengutarakan bahwa “Demikianlah dalam kepercayaan Hindu, epos Mahabharata juga dikenal sebagai kitab Weda yang ke-V (Rigweda ke-I, Samawda ke-II, Yayurweda ke-III, dan Atharwaweda ke-IV), lebih-lebih karena mengandung Bhagawadgita, yang dipandang sebagai Al-Qur’an atau kitab Injilnya penganut agama Hindu (Pendit, 1980: xii).

K. Ismunandar (1988: 97) mengemukakan kondisi inilah yang mendorong para *mubaligh*<sup>1</sup> merombak bentuk wayang kulit dan memasukkan unsur baru berupa ajaran Islam dengan membuat “Pakem<sup>2</sup> Pewayangan Baru” unsur baru berupa ajaran Islam dengan membuat “Pakem Pewayangan Baru” yang bernafaskan Islam, seperti cerita Jimat Kalimasodo, atau dengan cara menyelipkan ajaran Islam dalam pakem pewayangan yang asli. Dengan demikian masyarakat yang menonton wayang dapat menerima langsung ajaran Islam dengan sukarela dan mudah.

Dalam sejarah wayang terjadi kontroversi antara pendapat para ahli mengenai asal-usul wayang tersebut ada yang mengatakan bahwa kesenian wayang berasal dari pulau Jawa dan ada juga menyatakan bahwa pertunjukan wayang berasal dari kebudayaan Hindu. Namun pada intinya pendapat-pendapat tersebut menunjuk titik kesamaan bahwa wayang berasal dari pulau Jawa. Hal ini terlihat dari pandangan-pandangan beberapa para seperti ahli Dr. G. A. J. Hazeu, Dr. W. H. Rassers, dan Drs Suroto. Menurut Dr. G. A. J. Hazeu wayang berasal dari pulau Jawa ini dibuktikan dengan menyelidiki istilah-istilah sarana pertunjukan wayang

---

<sup>1</sup> *Mubaligh* berasal dari kata *balagho* ( غلب ) menjadi isim *Fa'il* yaitu ( غلبم ) yang artinya adalah penyampai atau orang yang menyampaikan, berarti *Mubaligh* adalah pembawa ilmu yang berkewajiban menyampaikan semua ilmu yang dimiliki

<sup>2</sup> *Pakem*=aturan

kulit seperti wayang, *kelir* (yaitu layar yang terbuat dari kain putih), *blencong* (sementara di belakangnya disorotkan lampu listrik atau lampu minyak), *keprak* (terbuat dari keping logam berukuran 8cm x 15cm dengan tali yang dipukul dengan cempala), dalang, kotak (tempat penyimpanan wayang kulit) dan *cempala* (dipukulkan pada bagian dalam kotak wayang) (Mulyono, 1983: 8-22). Namun, pendapat tersebut dibantah oleh Dr. W. H. Raspers. Pada mulanya Rasper membantah Hazeu bahwa wayang berasal dari Hindu, namun pada akhirnya Rasper ragu akan pendapatnya sendiri (Mulyono, 1983: 23).

Beda halnya dengan Soeroto, Soeroto menekankan wayang lebih daripada fungsi wayang itu sendiri yaitu sebagai upacara keagamaan (Mulyono, 1983: 33). Soeroto pun menyatakan bahwa wayang adalah kebudayaan asli Indonesia dan erat hubungannya dengan pemujaan “*hyang*” dan lakon-lakonnya pun diambil dari cerita-cerita yang asalnya dari India (Mulyono, 1983: 34). Jadi, untuk menjawab pertanyaan mengenai dari mana wayang berasal adalah bahwa wayang berasal dari Indonesia dan khususnya di pulau Jawa meskipun lakon-lakon wayang diambil dari India.

Catatan tertua yang menyatakan kehadiran pertunjukan yang disebut “wayang” di Jawa Tengah berasal dari tahun 907 A.D. Sebuah prasasti batu yang dikeluarkan oleh Raja Balitung menyebut pertunjukan wayang sebagai mawayang. Hal itu tak dapat dibuktikan apakah yang dimaksud mawayang ini sungguh-sungguh sebuah pertunjukan wayang sebagaimana yang dikenal sekarang atau bukan. (Holt, 2000: 166).

Selain itu ada pendapat yang mengemukakan bahwa pertunjukan wayang pada awalnya diperuntukkan sebagai sarana menyembah roh-roh leluhur (Sunarto, 1989: 16). Wayang juga dijadikan sebagai alat penyebaran agama Hindu. Ketika agama Islam datang yang disebar luaskan oleh para Wali yang tergabung dalam kelompok *Wali Songo*, wayang dimanfaatkan sebagai media penyebaran agama Islam, khususnya kepada masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga adalah ulama yang terkenal pada abad ke-15 yang banyak memberikan andil dalam pewayangan, terutama dalam kepeloporannya menggunakan wayang sebagai media dakwah untuk penyebaran agama Islam (Sena Wangi, 1999: 722).

Oleh banyak pengamat wayang, penyebar agama Islam itu juga dianggap sebagai pelopor penggunaan *blencong*<sup>3</sup> pada pertunjukkan Wayang Kulit

---

<sup>3</sup> *Blencong* dalam istilah pedalangan merupakan suatu alat penerangan untuk pertunjukan wayang pada masa lampau yang menggunakan bahan bakar minyak kelapa. *Blencong* menggunakan bahan bakar minyak kelapa, sehingga nyalanya relatif lama, apinya bersih, baunya juga harum dan gurih. Filsafat *blencong* umpama wahyu kehidupan, atau *atmà sejati* yang menghidupkan segala yang hidup, cahaya *blencong* umpama cahaya sejati. Berfungsi untuk menghidupkan bayangan wayang di layar. Saat ini sudah jarang dipergunakan karena dianggap tidak praktis dan sinarnya kurang

Purwa. Sebelumnya, pertunjukkan wayang hanya diterangi dengan obor sederhana. Selain itu, pemuka agama Islam itu menciptakan gunung atau *kayon*<sup>4</sup> (Sena Wangi, 1999:722).

Dikenal dengan wayang kulit, karena wayang-wayang tersebut dibuat dari kulit binatang (Pringgodigdo, 1977: 167). “Wayang Purwa adalah pertunjukkan wayang kulit dengan cerita-cerita yang mula-mula bersumber pada Mahabarata dan Ramayana India. Jadi walaupun pertunjukkan itu menggunakan wayang kulit tetapi bila cerita bukan bersumber pada cerita Mahabarata dan Ramayana bukanlah Wayang Purwa” (Guritno, 1981/1982: 102).

Kisah kelahiran Gatotkaca dikisahkan secara tersendiri dalam pewayangan Jawa. Namanya sewaktu masih bayi adalah Jabang Tetuka (Kaelola, 2010:188-189). Waktu dilahirkan Tetuka berupa raksasa ; karena sangat saktinya, tidak ada senjata yang dapat memotong tali pusarnya. Kemudian tali pusar itu dapat juga dipotong tetapi sarung senjata Karna yang bernama Konta, tetapi sarung senjata itu masuk kedalam perut Tetuka, dan menambah lagi kesaktiannya (Kaelola, 2010:188-189).

Versi pewayangan Jawa melanjutkan, waktu berjalan dari hari berganti hari, bulan berganti bulan. Bambang Tetuka sekarang telah dapat berjalan dan sangat lincah. Dan Batara Narada mengatakan bahwa sudah waktunya untuk Tetuka. Kata-kata itu membuat Bimasena heran dan bertanya apa maksudnya. Dijelaskanlah oleh Batara Narada kalau dirinya membawa tugas untuk meminjam Bambang Tetuka untuk membantu para dewa membasmi keangkaramurkaan Prabu Kalapracona (Kaelola, 2010:189-190).

Dengan kehendak Dewa-Dewa, Tetuka itu dimasak sebagai bubur dan diisi dengan segala kesaktian ; karena itu nantinya Raden Gatotkaca berurat kawat, bertulang besi, berdarah gala-gala, dapat terbang diawan dan duduk diatas awan yang melintang. Kecepatan Gatotkaca pada saat terbang diawan sebagai kilat, liar sebagai halilintar (Hardjowirogo, 1982: 184).

Tetuka kemudian bertarung dengan Patih Sekipu dan berhasil membunuhnya menggunakan gigitan taringnya. Kresna dan Pandawa saat itu datang menyusul ke kahyangan. Kresna kemudian memotong taring

---

terang. Pergelaran wayang yang menggunakan lampu *blencong* pada saat sekarang hanya terdapat di keraton saja dan hanya untuk acara ritual khusus.

<sup>4</sup> Gunung atau di dalam *pakeliran* disebut *kayon*, pertama diciptakan oleh Raden Patah.

Dinamakan gunung karena bentuknya menyerupai gunung yang memiliki puncak dan terdapat pada setiap pagelaran wayang (wayang Purwa, wayang Krucil, wayang Golek, wayang Gedok, wayang Suluh, dan lain-lain).

Tetuka dan menyuruhnya berhenti menggunakan sifat-sifat kaum raksasa (Kaelola, 2010: 189-190).

Batara Guru raja kahyangan menghadiahkan seperangkat pakaian pusaka, yaitu *Caping Basunanda*, *Kotang Antrakusuma*, dan *terompah Pandakacarma* untuk dipakai Tetuka, yang sejak saat itu diganti namanya menjadi gatokkaca. Dengan menggunakan pakaian pusaka tersebut, Gatokkaca mampu terbang secepat kilat menuju Kerajaan Trabelasuket dan membunuh Kalapracona (Kaelola, 2010: 189-190).

Dalam bahasa Sansekerta, nama Gatokkaca secara harafiah bermakna “memiliki kepala seperti kendi”. Nama ini terdiri dari dua kata, yaitu *ghat(tt)am* yang berarti “*buli-buli*” atau kendi dan *utkacha* yang berarti “kepala”. Nama ini diberikan kepadanya karena swaktu lahir kepalanya konon mirip dengan buli-buli atau kendi (Kaelola, 2010: 188).

## 2. Metodologi

Metodologi yang digunakan menggunakan kajian dari Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna (Pawito, 2007: 163). Digunakannya istilah mitos (*myth*), yakni rujukan bersifat kultural (bersumber dari budaya asal dan cerita) yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas dari bentuk sebenarnya tokoh Tetuka yang ditunjukkan dengan lambang-lambang-penjelasan mana yang notabene adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu sejarah (disamping budaya). Dalam cerita maupun bentuk Wayang ada banyak falsafahnya.

Mendekonstruksi berarti memisahkan, melepaskan, dalam rangka mencari dan membeberkan suatu teks. Derrida berusaha mengekspos ketidak dapat ditentukannya (*undecidability*) oposisi metafisis, dan makna, dengan membantah dan menentang filsafat dan usahanya untuk mempertahankan otoritasnya terhadap kebenaran dengan ditekankan apa yang mesti dipandang sebagai topik, argumen dan strategi (Barker, 2009: 81). Dalam hal ini bentuk dari wayang Tetuka masih dalam bentuk teks dan belum adanya bentuk wayang yang spesifik.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Tinjauan Teori

Secara terperinci, Barthes dalam bukunya *Mythology* menjelaskan bahwa sistem signifikasi tanda terdiri atas relasi ( $R = relation$ ) antara tanda ( $E = expression$ ) dan maknanya ( $C = content$ ). Sistem signifikasi tanda tersebut dibagi menjadi sistem pertama (primer) yang disebut sistem denotatif dan sistem kedua (sekunder) yang dibagi lagi menjadi dua yaitu sistem konotatif dan sistem metabahasa. Di dalam sistem denotatif terdapat antara tanda dan maknanya, sedangkan dalam sistem konotatif terdapat perluasan

atas signifikasi tanda (E) pada sistem denotatif. Sementara itu di dalam sistem metabahasa terhadap perluasan atas signifikasi makna (C) pada sistem denotatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem konotatif dan sistem metabahasa merupakan perluasan dari sistem denotatif (Barthes, 2009: 158-162). Barker mengungkapkan, “Mitos menjadikan pandangan dunia tertentu tampak tak terbantahkan karena alamiah atau ditakdirkan Tuhan. Mitos bertugas memberikan justifikasi ilmiah kepada maksud-maksud historis, dan menjadikan berbagai peristiwa yang tak terduga tampak abadi.” (Barker, 2009: 75).

Mitologi merupakan salah satu hasil kebudayaan yang sudah lama tertanam pada pola pikir dari sebagian masyarakat. Namun karena derasnya pengaruh dari kebudayaan lain, maka terjadilah perubahan-perubahan meski berjalan dengan lambat dan juga memerlukan waktu yang cukup lama. Lama kelamaan terjadilah perpaduan antara budaya lama dengan budaya yang mempengaruhinya, sehingga muncul bentuk baru sebagai bentuk sinkretis, wujud baru sebagai hasil penyesuaian-penyesuaian yang terjadi (Ponimin, 2005: 293)

Wayang kulit merupakan hasil perpaduan budaya (sinkretisme) akibat terjadinya akulturasi antara kebudayaan pra-Hindu dengan kebudayaan Hindu yang mempengaruhi dan juga akan mempengaruhi kebudayaan Islam di Nusantara. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan, bila pada akhirnya terjadi perbedaan yang cukup jauh antara bentuk wayang yang ada di relief candi dengan bentuk wayang Purwa. Wayang kulit Purwa telah mengalami pembaharuan yang cukup jauh semenjak pusat kerajaan Jawa (Kerajaan Hindu Majapahit) berpindah ke Jawa Tengah dengan berdirinya kerajaan Islam Demak.

Dekonstruksi adalah cara baru membaca teks, dengan menggeser pusat atau inti yang ada dalam teks ke pinggir, dan menempatkan gagasan yang ada di pinggiran (gagasan yang luput dari perhatian, gagasan yang tersembunyi) ke posisi pusat (penting). Cara baca dekonstruksi ini dapat bahkan ia sendiri dengan lihai menolak menempatkan gagasannya menjadi pusat, karena ia menolak model berfikir oposisi biner, model berfikir dengana mengistimewakan yang satu dengan meminggirkan yang lain. Ia menunjukkan model berfikir yang demokratis yang membuka terhadap perbedaan dan keragaman (Lubis, 2011: 75).

Mendekonstruksi berarti memisahkan, melepaskan, dalam rangka mencari dan membeberkan suatu teks. Secara khusus dekonstruksi melibatkan pelucutan oposisi biner hierarkis semisal tuturan/tulisan, realitas/penampakan, alam/kebudayaan, kewarasan/kegilaan, dan lain-lain, yang berfungsi menjamin kebenaran dengan cara mengesampingkan dan mendevaluasi bagian 'inferor' oposisi biner tersebut. Jadi di dalam konvesi kebudayaan Barat, tuturan lebih diistimewakan ketimbang tulisan, realitas

ketimbang penampakan, laki-laki ketimbang perempuan. Dekonstruksi berusaha mengekspos ruang-ruang kosong dalam teks, asumsi tidak diketahui dan menjadi landasan kerjanya. Ini termasuk tempat di mana suatu retorik teks melawan logika argumen sendiri, yaitu ketegangan antara apa yang ingin dikatakan suatu teks dengan kendala untuk mengungkapkannya. Sebagai contoh Saussure mengklaim bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer. Namun dalam mendekonstruksi tulisan Saussure, Derrida mencoba menunjukkan bahwa teks ini beroperasi dengan logika yang berbeda di mana tuturan diistimewakan di atas tulisan dan karakter arbitrer tanda secara implisit dikesampingkan (Barker, 2009: 81).

Dalam mendekonstruksi oposisi biner filsafat barat dan menyerang 'metafisika kehadiran' (yaitu gagasan tentang makna yang ada dengan sendirinya), Derrida mau tidak mau harus menggunakan bahasa yang konseptual filsafat Barat yang justru ingin ditinggalkan. Dalam pandangan Derrida, tidak ada jalan keluar dari Rasio, yaitu konsep filsafat. Untuk menandai ketegangan ini, yang dapat diekspos dengan strategi pembalikan (yaitu meletakkan tulisan sebelum tuturan, penampakan sebelum realitas) namun tidak menghapus atau menggantikannya, Derrida mengemukakan konsep '*under erasure*' (di bawah tanda silang). Menempatkan kata di bawah tanda silang berarti pertama-tama menuliskan kata itu dan memberikan tanda silang, membiarkan kata itu tetap tampak (terbaca) meski sudah disilangi. Penggunaan konsep silang 'dibawah tanda silang' ini dimaksudkan untuk mentabilisasi hal yang telah biasa yang pada saat bersamaan berguna, diperlukan, tidak akurat dan salah. Jadi Derrida berusaha mengekspos ketidak dapat ditentukannya (*undecidability*) oposisi metafisis, dan makna, dengan membantah dan menentang filsafat dan usahanya untuk mempertahankan otoritasnya terhadap kebenaran dengan ditekan apa yang mesti dipandang sebagai topik, argumen dan strategi (Barker, 2009: 81).

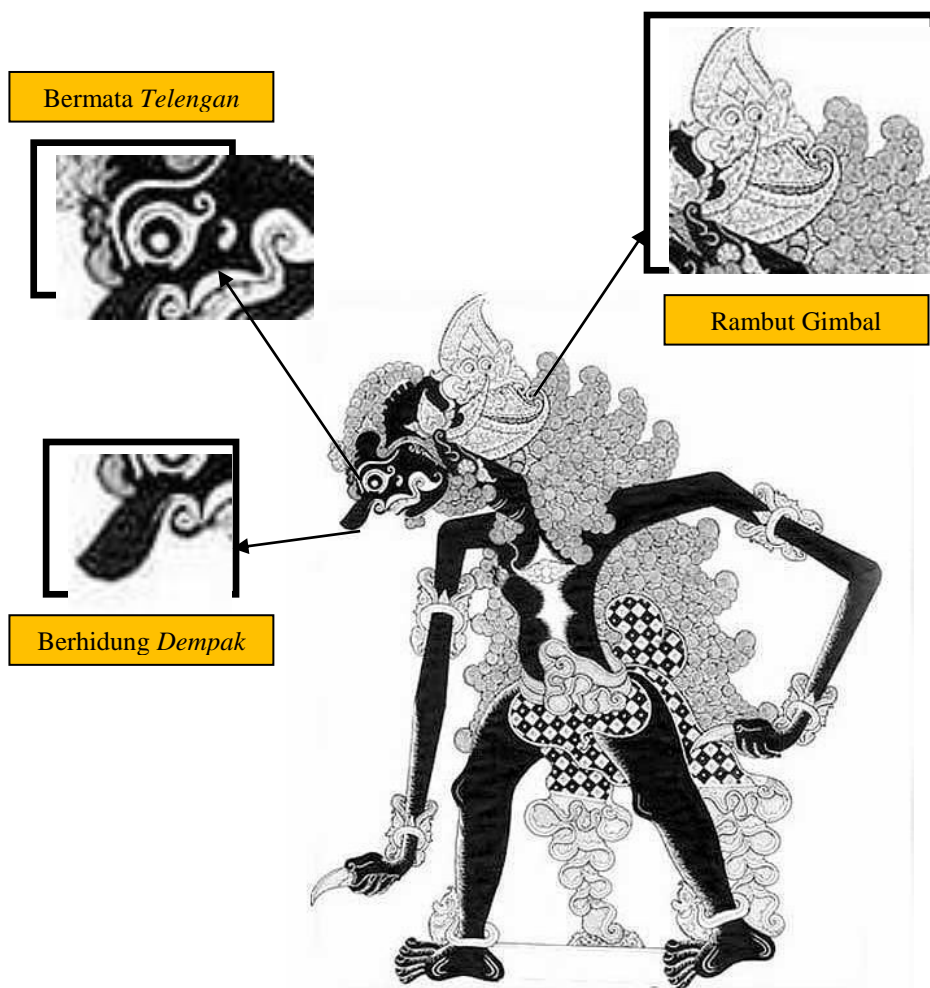
Dekonstruksi Derrida sesungguhnya merupakan pembongkaran terhadap pandangan strukturalisme yang dikembangkan Ferdinand de Saussure, Levi-Strauss, Noam Chomsky, dan Roman Jakobs (Lubis, 2011:76).

## 2. Data

Di Indonesia, Gatotkaca menjadi tokoh pewayangan yang populer, selama ini banyak yang mengetahui bahwa Gatotkaca dengan sosok yang layaknya ksatria yang sakti setelah melalui penggodokkan di kawah Candradimuka.

Kisah kelahiran Gatotkaca dikisahkan secara tersendiri dalam pewayangan Jawa. Namanya sewaktu masih bayi adalah Jabang Tetuka (Kaelola, 2010:188-189). Ia merupakan putra Raden Wrekudara yang kedua dari perkawinannya dengan putri raksasa, Dewi Arimbi dari Negara

Pringgadani, (Hardjowirogo, 1982:183). Menurut Hardjowirogo (1968:188-189) pada saat dilahirkan Tetuka berupa raksasa; karena sangat saktinya, tidak ada senjata yang dapat memotong tali pusarnya. Kemudian tali pusar itu dapat juga dipotong tetapi sarung senjata Karna yang bernama Konta, tetapi sarung senjata itu masuk kedalam perut Tetuka, dan menambah lagi kesaktiannya. Setelah dari kawah Candradimuka. Ayah dari Tetuka yaitu Raden Wrekudara atau Bima, dalam wayang kulit berbentuk bermata *telengan*<sup>5</sup>, berhidung *dempak*<sup>6</sup>, berkumis, berjenggot, dan berpupuk di dahi, bersanggul bentuk *supit udang*, *bersunting waseran* dan berdandan dengan Garuda membelakangi, (Hardjowirogo, 1982:177-178).



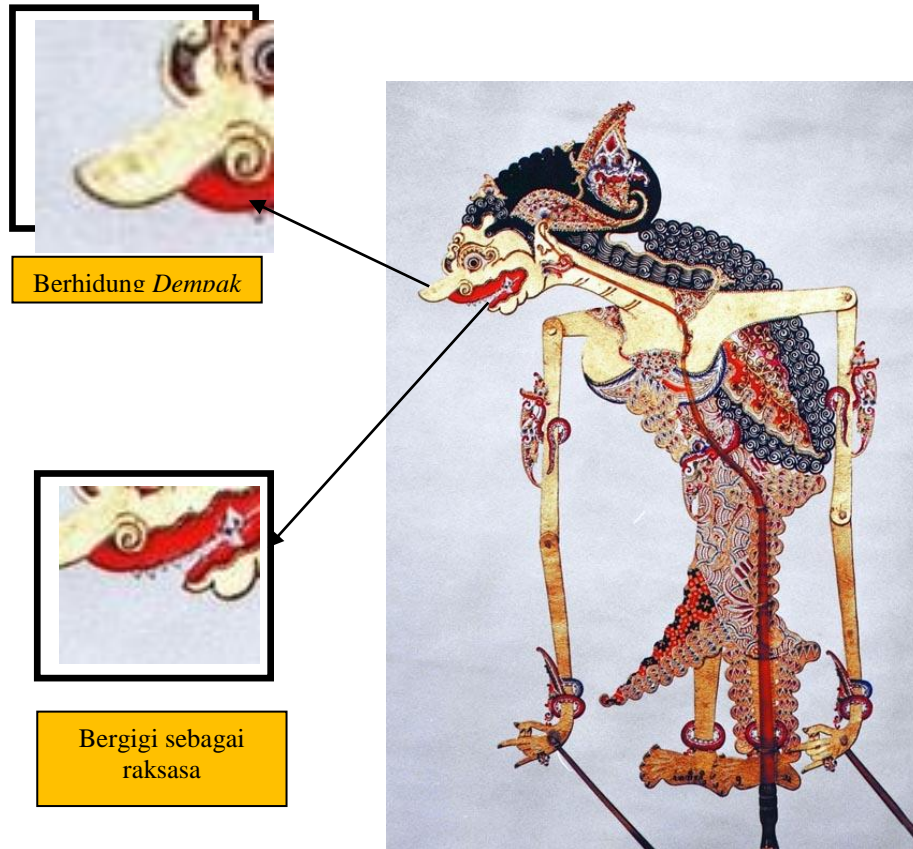
Unsur-Unsur Pembentukan Tokoh Tetuka dari Pihak Ayah  
(Sumber: F. Saptodewo)

<sup>5</sup> *Telengan*: Mata Bundar, Membelak, biasa digunakan untuk Buto dan tokoh-tokoh kasar lainnya

<sup>6</sup> *Dampak*: *papak* (haluan perahu)



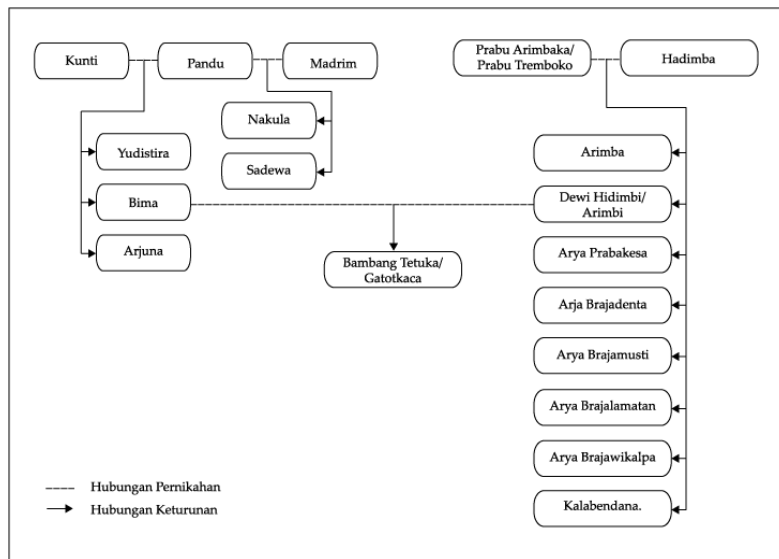
Ibunya yaitu Dewi Arimbi karena ia keturunan dari bangsa raksasa maka wayangnya berbentuk bermata *kedondongan*<sup>7</sup>, berhidung *dempak*, bermulut terbuka, bergigi sebagai raksasa, berkalung bulan sabit, bergelang dan berpontoh sebagai layaknya seorang putri raksasa, tetapi akan berganti rupa, menjadi putri secantik-cantiknya, (Hardjowirogo, 1982:175-176).



Unsur-Unsur Pembentukan Tokoh Tetuka dari Pihak Ibu  
(Sumber: F. Saptodewo)

---

<sup>7</sup> *Kedondongan*: bentuk mata mirip biji kedondong



Silsilah Keturunan Keluarga Bambang Tetuka/ Gatotkaca  
(Sumber: F. Saptodewo)

Menurut Hardjowirogo (1982:183-184) pada saat dilahirkan Tetuka berupa raksasa; karena sangat saktinya, tidak ada senjata yang dapat memotong tali pusarnya. Putra dari Bima/Wrekudara dan Arimbi aslinya memang raksasa, buruk rupa. Diubahlah Gatotkaca menjadi tampan. Konon sejak Susuhunan Paku Buwana II memerintah Kartasura, seniman kriya wayang diminta membuat Gatotkaca setampan bentuk salah kaprahnya sampai hari ini. Berikut adalah bentuk dari wayang Bima dan Arimbi (saat masih menjadi bangsa Raksasa dan sebelum diubah oleh Dewa menjadi wanita cantik).

Biasanya Bambang atau Jabang Tetuka dimainkan dengan tokoh wayang bayi. Wayang anak bayi juga dipakai untuk banyak lakon. Dalam cerita wayang yang lakonnya mengenai hal bayi ini disebut *lakon lahir-lahiran*. Dalam lakon ini diceritakan sejak dilahirkan hingga dewasa (Sunarto, 1989: 169).

### 3. Analisa

Bermata telengan dan berhidung dampak. Berbeda dengan raksasa pada umumnya karena ia adalah keturunan bangsa raksasa kerajaan Pringgadani maka ia berbudi pekerti baik. Sewaktu lahir kepala Tetuka konon mirip dengan *buli-buli* atau kendi (Kaelola, 2010:188). Dengan rambut yang gimbal layaknya bangsa keturunan dari ibunya yaitu bangsa Raksasa.

Berdasarkan teks di atas maka dapat didekonstruksikan bahwa Jadi dapat dibayangkan dari bentuk fisik wayang Tetuka sendiri bila berdasarkan kajian teoritik dan tinjauan empirik maka dapat dilihat sebagai berikut

pada saat dilahirkan Tetuka berupa raksasa. Bermata telengan dan berhidung dampak seperti bentuk dari wayang Bima. Berbeda dengan raksasa pada umumnya karena ia adalah keturunan bangsa raksasa kerajaan Pringgadani maka ia berbudi pekerti baik, Dewi Arimbi merupakan keluarga kerajaan Pringgandani. Menurut mitologi pewayangan bangsa Raksasa terbagi menjadi dua yaitu Raksasa Kerajaan dan Raksasa Hutan. Sewaktu lahir kepala yang mirip dengan *buli-buli* atau kendi.

Melihat dari literatur cerita pewayangan yang ada maka Tetuka adalah berbentuk raksasa. Ini dapat dilihat dari cerita berikut, “Tetuka kemudian bertarung dengan Patih Sekipu dan berhasil membunuhnya menggunakan gigitan taringnya. Kresna dan Pandawa saat itu datang menyusul ke Kahyangan. Kresna kemudian memotong taring Tetuka dan menyuruhnya berhenti menggunakan sifat-sifat kaum raksasa” (Kaelola, 2010: 189-190). Dari cerita ini dapat didekonstruksikan bahwa Tetuka masih bertarung hingga ia keluar dari kawah Chandradimuka.

### C. PENUTUP

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teks-teks dari cerita pewayangan, wujud dari tokoh wayang Tetuka sudah dapat kita bayangkan. Melalui dekonstruksi, teks yang ada dalam cerita pewayangan dengan memisahkan, melepaskan, dalam rangka mencari dan membeberkan suatu teks.

Mitos bertugas memberikan justifikasi ilmiah kepada maksud-maksud historis, dan menjadikan berbagai peristiwa yang tak terduga tampak abadi.” (Barker, 2009: 75). Dalam hal ini, memadukan bentuk wayang kulit Purwa antara Bima dan Dewi Arimbi dengan mitos bentuk fisik seorang anak tidak terlepas dari bentuk fisik dari orang tuanya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland, 2009. *Mitologi*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Barker, Chris, 2009. *Culturel Studies*, Kreasi wacana, Yogyakarta.
- Hardjowirogo, 1982. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Holt, Claire, 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Terjemahan R. M. Soedarsono, MSPI Bandung.
- Ismunandar, K. 1988. *Wayang Asal-usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahara Prize.
- Kaelola, Akbar, 2010, *Mengenal Tokoh Wayang Mahabarata*, Cakrawala

- Lubis, Akhyar Yusuf. 2011, *Teori dan Konsep-konsep Penting Filsafat Ilmu dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial-Budaya Kontemporer*, Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Jakarta.
- Mulyono, Sri. 1983. *Simbolisme dan Mistisisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pawito. 2007. "*Penelitian Komunikasi Kualitatif*". Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Pendit, Nyoman S., 1980. *Mahabharata*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Pringgodigdo, AG, 1977, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta, Yayasan Kanisius.
- Sena Wangi, 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, jilid 3, Jakarta, Sena Wangi
- Sunarto, 1989. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan*. Balai Pustaka.

#### **Jurnal**

- Guritno, *Pandam, Wayang salah satu dimensi dalam dinamika menuju kebudayaan nasional, Analisis Kebudayaan*, th. II, no. I 1981/1982.
- Ponimin. "*Konsep Mitologi Hindu Dalam Ke Senirupaan Wayang Kulit Purwa*". *Bahasa dan Seni*. tahun 33. Nomor 2, Agustus 2005.